

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini *Smartphone* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dalam diri individu. Semakin berkembangnya teknologi *Smartphone* pada saat ini, membuat *Smartphone* menjadi hal pertama yang dilihat oleh individu ketika bangun di pagi hari dan hal terakhir yang mereka lihat sebelum tidur (Lee et al., 2014 dalam Swaar & Hameed, 2017). *Smartphone* sudah memiliki fungsi yang sangat canggih, seperti memberikan aksesibilitas ke Internet yang dapat melampaui batas waktu dan tempat, sehingga memungkinkan individu untuk memeriksa hal terbaru yang terdapat di media sosial secara *real time* (Kim, Chun dan Lee, 2014 dalam Swaar & Hameed, 2017).

Perkembangan *Smartphone* dan Internet membuat semakin banyak orang-orang yang menggunakan *Smartphone* untuk dapat mengakses Internet. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna Internet di Indonesia meningkat dari tahun 2016 sebanyak 132,7 juta jiwa menjadi 143,26 juta jiwa pada tahun 2017. Pengguna Internet terbanyak berdasarkan wilayah di Indonesia terletak di pulau Jawa sebanyak 58,08%, urutan kedua terletak di pulau Sumatera sebanyak 19,09%, urutan ketiga terletak di pulau Kalimantan sebanyak 7,97%, urutan keempat terletak di pulau Sulawesi sebanyak 6,73%, urutan kelima terletak di pulau Bali-Nusa sebanyak 5,63%, dan urutan terakhir atau kelima terletak di pulau Maluku-Papua sebanyak 2,49%.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna Internet di Indonesia berdasarkan usia paling terbanyak berada di usia 13-18 tahun sebanyak 75,50%, urutan kedua berada di usia 19-34 tahun sebanyak 74,23%, urutan ketiga berada di usia 35-54 tahun sebanyak 44,06%, sedangkan urutan terakhir atau

keempat berada di usia lebih dari 54 tahun sebanyak 15,72%. Remaja berada di urutan pertama sebagai yang terbanyak menggunakan Internet.

Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir berlangsung saat usia 16 tahun atau 17 tahun hingga 18 tahun. Pada penelitian ini peneliti memilih remaja awal sebagai subjek penelitian, yaitu siswa kelas 10 di SMAN "X" Bandung. Pada tahap remaja pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan keluarga, teman sebaya lebih mempengaruhi remaja dalam hal sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (dalam Hurlock, 1980). Pada masa remaja juga terjadi penurunan frekuensi hubungan dengan keluarga, karena remaja lebih memilih kedekatan dengan teman sebaya daripada keluarga (Resnick, Bearman, & Blum et al, 1997 dalam *American Psychological Association*, 2002).

SMAN "X" Bandung merupakan salah satu SMA Negeri yang memiliki akreditasi A. SMAN "X" Bandung merupakan Sekolah Sehat bertanda UKS dan Sekolah Adiwiyata Jawa Barat. SMAN "X" Bandung juga memiliki ekstrakurikuler khas Ujungberung yang hanya ada di SMAN "X" Bandung, yaitu Angklung Buncis. Selain itu, SMAN "X" Bandung menyediakan program akademik TOEIC untuk siswa kelas 10 dan TOEFL untuk siswa kelas 11 dan 12. Total seluruh siswa kelas 10 hingga 12 di SMAN "X" Bandung sebanyak 1140 siswa, yang terdiri dari 508 siswa laki-laki dan 632 siswa perempuan. Sedangkan, jumlah siswa kelas 10 di SMAN "X" Bandung sebanyak 360 orang, yang terdiri dari 10 kelas, setiap kelas terdiri dari 36 siswa. SMAN "X" Bandung juga merupakan sekolah yang memiliki indeks prestasi kejujuran yang tinggi, sehingga banyak dari siswanya yang lolos SNMPTN.

Berdasarkan hasil survei dengan salah satu guru BK di SMAN "X" Bandung mengenai penggunaan *Smartphone* pada siswa di SMAN "X" Bandung, mengatakan berdasarkan

pantauan guru BK selama ini, terdapat beberapa siswa yang menggunakan *Smartphone* secara berlebihan di dalam kelas. Siswa yang paling banyak menggunakan *Smartphone* di kelas adalah kelas 10. Sekolah menyediakan fasilitas Wi-Fi di lingkungan sekolah dan terdapat beberapa pelajaran memperbolehkan siswa kelas 10 untuk mencari informasi di dalam Internet, namun terkadang beberapa siswa malah membuka media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram* bukan mencari tugas yang ditugaskan oleh gurunya. Pada setiap kelas terdapat beberapa siswa kelas 10 yang ketahuan oleh guru bermain *Smartphone* saat di dalam kelas, siswa tersebut menggunakan *Smartphone* untuk bermain *game* dan membuka media sosial. Selain itu, berdasarkan pemaparan guru BK siswa kelas 10 masih terbiasa dengan kebiasaan SMP, dimana siswa masih suka untuk mencari informasi mengenai idolanya atau orang lain melalui media sosial. Sedangkan, siswa kelas 11 dan 12 sudah lebih mampu mengontrol penggunaan *Smartphone* karena siswa lebih fokus belajar untuk mempersiapkan Ujian Negara dan masuk Perguruan Tinggi.

Media sosial adalah komunitas virtual yang penggunaannya dapat membuat profil yang dapat dilihat oleh orang lain, berinteraksi dengan teman di kehidupan nyata, dan bertemu dengan orang lain berdasarkan minat yang sama. Media sosial dapat menjadi salah satu tempat untuk mencari koneksi sosial, media sosial juga memberikan akses mudah untuk mendapatkan informasi secara *real time* tentang kegiatan, acara, dan percakapan (Kuss & Griffiths, 2011 dalam Rosenberg & Feder, 2014).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 33 siswa kelas 10 mengenai penggunaan media sosial yang terdiri dari 17 (52%) siswa perempuan dan 16 (48%) siswa laki-laki. Media sosial yang suka digunakan oleh siswa biasanya lebih dari satu, seperti *Line*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Youtube*, *Twitter* dan *Facebook*. Lalu, untuk durasi penggunaan media sosial dalam sehari, sebanyak 8 (24%) siswa mengakses media sosial lebih dari 7 jam dalam sehari, sebanyak 11 (33%) siswa mengakses media sosial selama 1 hingga 3 jam dalam sehari, dan

sebanyak 14 (42%) siswa mengakses media sosial selama 4 hingga 6 jam dalam sehari. Kemudian, untuk seberapa sering membuka media sosial, sebanyak 8 (24%) siswa membuka media sosial sebanyak 11 hingga 15 kali dalam sehari, sebanyak 9 (27%) siswa membuka media sosial sebanyak 5-10 kali dalam sehari, dan sebanyak 16 (48%) siswa membuka media sosial lebih dari 16 kali dalam sehari.

Media sosial merupakan hal yang menarik bagi individu yang mengalami *fear of missing out*. Menurut Pryzbylski et al, (2013), *fear of missing out* ditandai oleh keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan individu lain. Individu yang mengalami *fear of missing out* akan mencari tau apa yang dilakukan oleh orang lain melalui media sosial, seperti Twitter, Facebook, Instagram, Line, WhatsApp, dan media sosial lainnya. Aspek dari *fear of missing out* adalah tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis *self* dan *relatedness*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 33 siswa kelas 10 mengenai keinginan siswa untuk selalu terhubung dengan teman-temannya secara langsung maupun tidak langsung. Sebanyak 17 (52%) siswa dari 33 siswa mengatakan bahwa mereka selalu tidak ingin melewatkan ketika sedang ada acara berkumpul bersama teman-teman, karena mereka merasa senang saat sedang berkumpul bersama teman-teman, agar tidak melewatkan informasi penting, karena takut menjadi bahan pembicaraan saat tidak hadir, dan karena tidak setiap waktu dapat berkumpul bersama-teman-teman.

Kemudian, sebanyak 19 (58%) siswa dari 33 siswa merasa kesal, sedih, menyesal, dan kecewa ketika tidak jadi ikut berkumpul bersama teman-teman karena sesuatu hal. Siswa merasakan hal tersebut karena mereka sudah berjanji dengan teman-temannya dan sudah di rencanakan sebelumnya namun tiba-tiba tidak dapat ikut karena hal lain yang lebih penting, namun ada juga siswa yang merasa sedih karena hanya dia yang tidak bisa ikut dan takut tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan dan dilakukan teman-temannya saat sedang

berkumpul, selain itu juga siswa merasa takut jika dia menjadi bahan pembicaraan teman-temannya saat dia sedang tidak ada.

Selain itu, sebanyak 24 (73%) siswa dari 33 siswa sering mengobrol dengan teman-temannya melalui media sosial, hal tersebut dilakukan oleh siswa untuk mengetahui informasi terbaru mengenai tugas atau pun hal pribadi. Sedangkan, sebanyak 19 siswa dari 33 siswa suka mencari tau apa yang sedang dilakukan oleh teman-temannya melalui media sosial, hal tersebut dilakukan oleh siswa karena penasaran dengan kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu ada siswa yang berkata bahwa dirinya dia ingin mengetahui hal apa saja yang terjadi saat teman-temannya sedang berkumpul tanpa dirinya dan agar tidak ketinggalan informasi. Lalu, sebanyak 22 (67%) siswa dari 33 siswa merasa bahwa mereka terlalu banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama dengan teman-teman dan mencari informasi di dalam media sosial. Dari survei di atas, dapat terlihat bahwa terdapat indikasi *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN "X" Bandung.

Przyblyski et al, (2013), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *trait* kepribadian dengan *fear of missing out*. *Trait* didefinisikan sebagai dimensi dari perbedaan tendensi individual yang memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, perasaan, dan berperilaku (dalam McCrae & Costa, 2006). Perbedaan derajat pada setiap *trait* yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi siswa tersebut dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungannya.

McCrae dan Costa (2006), mengungkapkan lima *trait*, yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait extraversion* cenderung hangat dalam berinteraksi, suka hidup berkelompok, memiliki jiwa kepemimpinan, menyukai aktivitas yang mengesankan, suka mencari kesenangan, dan memiliki emosi positif. Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait neuroticism* cenderung penuh dengan kecemasan, temperamental, depresi, sadar akan diri sendiri, impulsif, dan rentan terhadap stres. Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait openness*

cenderung mengembangkan fantasi, menyukai keindahan, penuh perasaan, senang mencoba hal-hal baru, dan memiliki banyak ide. Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait agreeableness* cenderung dapat dipercaya, terus terang, *altruisme*, patuh, memiliki kerendahan dan kelembutan hati. Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait conscientiousness* cenderung kompeten, teratur, taat sedang melaksanakan tugas, berjuang untuk mencapai prestasi, disiplin, dan mempertimbangan terlebih dahulu sebelum bertindak (McCrae & Costa, 2006).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 33 siswa kelas 10 di SMAN "X" Bandung, menunjukkan beberapa respon yang berbeda-beda. Saat siswa dihadapkan pada suatu situasi sekolah, 12 (36%) siswa mengatakan bahwa mereka merasa mudah putus asa saat sedang mengerjakan tugas yang sulit dan mereka merasa mudah mengalami stres saat mendapatkan tugas yang banyak dan ulangan di waktu yang bersamaan. Sebanyak 8 (24%) siswa mengatakan lebih suka mengerjakan tugas bersama teman-temannya, karena dapat berdiskusi atau bertanya ketika mengerjakan tugas yang sulit, selain itu menurut mereka lebih menyenangkan ketika mengerjakan tugas bersama teman-temannya dibandingkan sendirian. Sedangkan sebanyak 6 (18%) siswa mengatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru dari salah satu mata pelajaran membuat mereka lebih ingin mencari tahu lebih dalam mengenai pelajaran tersebut. Selain itu, sebanyak 4 (12%) siswa selalu mengumpulkan tugas tetap waktu sesuai *deadline* yang ditentukan oleh gurunya. Sedangkan 3 (10%) siswa selalu fokus saat mengerjakan tugas, seperti tidak sambil menyelingi dengan bermain game, media sosial, atau mengobrol dengan orang lain. Hal tersebut karena menurut siswa, mereka harus fokus untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak efektif dan tidak konsentrasi jika mereka mengerjakan tugas sambil melakukan kegiatan lain, agar tugasnya cepat selesai.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 33 siswa juga dapat dilihat bagaimana siswa memiliki cara bertindak, merasa, dan berpikir yang berbeda-beda. Sebanyak 6 (18%)

siswa merasa malu ketika harus berinteraksi dengan orang-orang atau orang yang tidak di kenal di lingkungannya. Selain itu mereka merasa mudah tersinggung dengan perkataan orang lain yang tidak enak kepada mereka dan mudah terpancing emosinya saat orang lain membuat salah kepada mereka. Lalu, sebanyak 8 (24%) siswa lebih suka menyapa orang terlebih dahulu, karena menurut siswa menyapa orang terlebih dahulu mencerminkan sikap yang sopan dan baik. Kemudian, sebanyak 5 (16%) siswa suka memberikan ide atau gagasannya saat sedang berdiskusi dengan kelompok di dalam kelas dan mereka juga menghargai dan tidak mengintrupsi saat temannya memberikan pendapat yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Sedangkan, sebanyak 7 (21%) siswa mudah memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan kepada dirinya, karena menurut siswa-siswa tersebut tidak baik untuk menyimpan dendam kepada orang lain, dan karena semua orang dapat berbuat kesalahan. Selain itu, sebanyak 7 (21%) siswa suka membuat rencana terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu, seperti saat mengerjakan tugas. Hal tersebut mereka lakukan agar tahu mana prioritas yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu, agar teratur, karena suka melakukan kegiatan yang terorganisir, dan agar bisa membagi waktu lebih efisien untuk melakukan semua kegiatan dengan baik. Dari survei di atas, dapat menggambarkan mengenai kelima *trait* yang dimiliki oleh setiap siswa dengan derajat yang berbeda-beda pada setiap *trait*-nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Rani Tresnawati pada tahun 2016 mengenai hubungan antara *the big five personality traits* dengan *fear of missing out about social Media* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* dengan *fear of missing out about social media*. Semakin tinggi *extraversion* dan *agreeableness* semakin tinggi pula perasaan *fear of missing out about social media* begitu pula sebaliknya. Terdapat hubungan negatif antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *fear of missing out*

about social media dan tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *fear of missing out about social media*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas 10 SMAN “X” Bandung, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *big five personality trait* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang menggunakan media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

- Apakah terdapat hubungan antara *big five personality trait* dan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *big five personality trait* dan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *big five personality trait* dan *fear of missing out* pada siswa SMA kelas 10 di SMAN “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai hubungan *big five personality trait* dan *fear of missing out* terhadap media sosial dalam bidang Psikologi Sosial.

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *big five personality trait* dan *fear of missing out*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru SMAN “X” Bandung mengenai *big five personality trait* yang dimiliki oleh siswa dan hubungannya dengan *fear of missing out* terhadap media sosial. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki masalah dengan *fear of missing out*, dalam rangka mengurangi dan mengatasi *fear of missing out* yang dapat membuat siswa menggunakan media sosial secara berlebihan
- Memberikan informasi kepada siswa kelas 10 SMAN “X” Bandung melalui guru BK mengenai *big five personality trait* yang dimiliki oleh siswa dan hubungannya dengan *fear of missing out* terhadap media sosial. Diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi dan mengatasi *fear of missing out* yang dapat membuat siswa menggunakan media sosial secara berlebihan.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung dari usia 13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun. Sedangkan, masa remaja akhir berlangsung saat usia 16 tahun atau 17 tahun hingga 18 tahun (dalam Hurlock, 1980). Siswa kelas 10 yang bersekolah di SMAN “X” Bandung berada pada tahap remaja awal. Remaja merupakan salah satu pengguna media sosial. Media sosial adalah komunitas virtual yang penggunanya dapat membuat profil yang dapat dilihat oleh individu lain, berinteraksi dengan teman di kehidupan nyata, dan bertemu dengan individu lain berdasarkan minat yang sama. Media sosial merupakan situs web yang paling sering dikunjungi secara online, karena

merupakan cara orang-orang di dunia untuk terhubung melalui media digital (Kuss & Griffiths, 2011 dalam Rosenberg & Feder, 2014).

Media sosial menjadi salah hal yang menarik bagi individu yang mengalami *Fear of Missing Out*, karena media sosial memberikan akses mudah untuk mendapatkan informasi secara *real time* tentang kegiatan, acara, dan percakapan di berbagai media sosial (dalam Przyblyski, dkk, 2013). *Fear of missing out* adalah keinginan individu untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, salah satunya melalui media sosial. *fear of missing out* terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis *self* dan *relatedness*. Kebutuhan psikologis *self* terdiri dari dua, yaitu *autonomy* dan *competence*. *Autonomy* adalah kebutuhan siswa untuk memahami kapan tindakannya berasal dan di dukung dari dalam dirinya sendiri bukan paksaan dari orang lain (dalam Ryan & Deci, 2015). Sedangkan, *competence* adalah kebutuhan siswa untuk merasa efektif ketika sedang berinteraksi di lingkungan sosial (dalam Ryan & Deci, 2015). Siswa yang tidak terpenuhi kebutuhan psikologis *self* akan menghabiskan waktu untuk mencari tahu kegiatan yang dilakukan orang lain melalui media sosial dan akan tetap *update* apa yang sedang dirinya lakukan pada media sosial (dalam Tresnawati, 2016). Kebutuhan psikologis *relatedness* adalah kebutuhan siswa untuk merasa terhubung dan terlibat dengan orang lain, dan memiliki rasa saling memiliki (dalam Ryan & Deci, 2015). Siswa yang terpenuhinya kebutuhan psikologis *relatedness* akan merasa cemas akan pengalaman atau kegiatan orang lain ketika dirinya tidak berada pada pengalaman atau kegiatan tersebut dan merasa cemas jika orang lain memiliki pengalaman yang lebih baik atau mengesankan dari pengalaman dirinya (dalam Tresnawati, 2016).

Menurut Przyblyski et al, (2013), terdapat hubungan antara *trait* kepribadian dengan *fear of missing out*. *Trait* adalah dimensi dari perbedaan tendensi individual yang memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, perasaan, dan berperilaku (dalam McCrae & Costa, 2006). Perbedaan derajat pada setiap *trait* yang ada pada diri siswa akan

mempengaruhi siswa tersebut dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Terdapat lima *trait* yang dikembangkan oleh McCrae & Costa, yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait extraversion* cenderung suka hidup berkelompok atau memiliki keinginan untuk bersama dengan orang lain, mengacu pada seorang pemimpin yang alamiah, menyukai aktivitas, suka mencari kesenangan, memiliki emosi positif, dan memiliki gaya interaksi yang hangat. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait neuroticism* cenderung memiliki kecemasan yang tinggi, temperamental, depresi, memiliki kesadaran diri yang tinggi, impulsif, dan tidak mampu menangani stres dengan baik.

Siswa kelas X di SMAN “X” Bandung yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait openness* cenderung ingin tahu dan menghargai pengetahuan, memiliki imajinasi yang jelas dan cenderung mengembangkan imajinasinya, memiliki kepekaan terhadap seni dan keindahan, bersedia mencoba hal-hal baru, dan cenderung bersikap liberal dalam nilai dimana bahwa setiap individu memiliki nilai benar dan salah yang berbeda-beda. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait agreeableness* cenderung percaya dan dipercayai oleh orang lain, terus terang, tidak mementingkan diri sendiri dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain, patuh, kerendahan hati, dan kelembutan hati. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait conscientiousness* cenderung menganggap dirinya memiliki kompetensi yang tinggi, teratur dalam bekerja, ketaatan melaksanakan tugas, berjuang meraih prestasi, disiplin diri, dan mempertimbangkan sesuatu secara mendalam berperilaku (dalam McCrae & Costa, 2006).

Beragam cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang dimiliki Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung dapat mempengaruhi bagaimana perilaku siswa dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa tinggi dalam *trait extraversion* saat sedang berada di

lingkungan cenderung ramah dan bersahabat saat sedang berinteraksi dengan orang lain. Siswa juga memiliki emosi positif yaitu kegembiraan yang membuat siswa lebih mudah bergaul dengan orang lain. Siswa juga suka hidup berkelompok atau keinginan untuk bersama individu lain dan menyukai keramaian (dalam McCrae & Costa, 2006). Shackelford (2007 dalam Tresnawati, 2016) mengatakan bahwa individu yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait extraversion* memiliki kecenderungan untuk menjadi *sociable*, sehingga dapat memiliki kecenderungan untuk merasa ketakutan saat tidak dapat berhubungan dengan orang lain, seperti mengetahui kegiatan orang lain dan memperlihatkan kegiatan sehari-harinya pada orang lain. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait extraversion*, cenderung memiliki derajat *fear of missing out* yang tinggi.

Siswa yang memiliki derajat yang tinggi dalam *trait neuroticism* cenderung pencemas saat sedang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya (dalam McCrae & Costa, 2006). Kecemasan yang tinggi yang dimiliki oleh siswa memiliki kecenderungan pada *fear of missing out*, berdasarkan penelitian yang dilakukan Reigel ((2015) dalam Stead & Bibby, 2017), siswa yang mengalami *fear of missing out* yang tinggi sering mengalami perasaan negatif seperti perasaan cemas, perasaan negatif yang dimiliki siswa yang dapat mempengaruhi perilaku dan tingkat sosialitas dalam kecemburuan sosial dan pengucilan sosial. Jaffe ((2012) dalam Stead & Bibby, 2017), mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait neuroticism* cenderung tidak stabil secara emosional dan mudah gugup, hal tersebut berhubungan dengan kecemasan sosial dan *fear of missing out*. Selain itu, siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait neuroticism* cenderung menunjukkan rasa malu saat sedang berinteraksi dengan orang lain, mudah marah kepada orang lain, mudah tersinggung dan merasa sakit hati terhadap orang lain, sehingga siswa akan sulit bergaul dengan orang lain (dalam McCrae & Costa, 2006). Hal tersebut membuat siswa lebih aktif dalam menggunakan

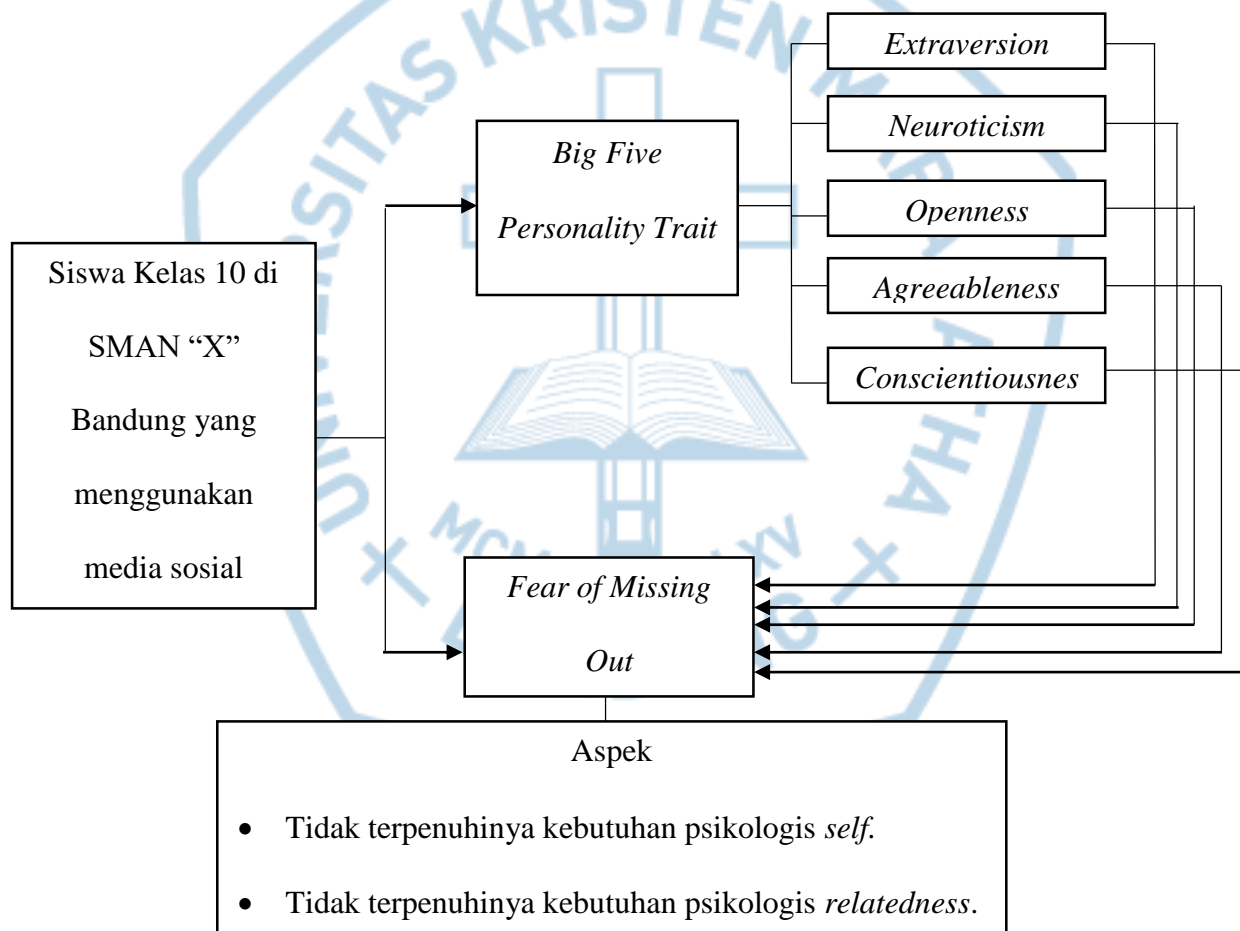
media sosial untuk mencari teman secara virtual melalui media sosial (Amichai-Hamburger et al, 2002 dalam Stead & Bibby, 2017).

Siswa yang memiliki derajat yang tinggi dalam *trait openness* saat sedang berada di lingkungan cenderung menghargai pengalaman serta memaknainya dalam kehidupannya, suka mencoba hal-hal baru, suka berempati kepada individu lain dan bersikap liberal terhadap nilai yang di pegang oleh orang lain, mereka mengakui bahwa setiap orang memiliki perbedaan mengenai hal yang benar dan salah (dalam McCrae & Costa, 2006). *Trait openness* dapat memprediksikan jumlah waktu dalam penggunaan media sosial (Bibby, 2008; Correa et al, 2010; Ross et al, 2009 dalam Stead & Bibby, 2017). Hal tersebut dapat membuat individu yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait openness* dapat mengalami perasaan takut jika tertinggal berita terbaru.

Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait agreeableness* saat sedang berada di lingkungan cenderung percaya kepada orang dan juga dapat dipercayai oleh orang lain karena keterusterangan untuk tidak menuntut individu lain. Selain itu, siswa memiliki sifat yang lemah lembut, ramah, suka bersimpati, rendah hati, tidak mementingkan diri sendiri, dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain (dalam McCrae & Costa, 2006). Menurut Landers & Lefringhausen, ((2015) dalam Tresnawati, 2016), individu yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait agreeableness* cenderung menjalin hubungan yang berkaitan dengan kegiatan sosial agar dapat menginspirasi orang lain. Hal tersebut dapat membuat individu yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait agreeableness* dapat mengalami perasaan takut jika tertinggal berita tentang kegiatan sosial.

Siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait conscientiousness* saat sedang berada di lingkungan cenderung rasional dan menganggap dirinya memiliki kompeten yang tinggi, teratur dalam bekerja, berjuang meraih prestasi, mengejar keunggulan dalam segala hal yang mereka lakukan, disiplin dalam mengejar tujuannya, suka membuat rencana, dan suka

berpikir sebelum bertindak. Menurut Ryan & Xenos (2011 dalam Tresnawati, 2016), siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait conscientiousness* cenderung ingin memiliki prestasi yang tinggi sehingga membuat siswa tidak menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Landers & Lounsbury (2006, dalam Tresnawati 2016) siswa yang memiliki derajat yang tinggi pada *trait conscientiousness* memiliki korelasi positif dengan penggunaan Internet, siswa akan cenderung selalu mengakses Internet untuk selalu terhubung dan mengetahui berita terbaru di Internet.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan:

1. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung memiliki kelima *trait* dengan derajat yang berbeda-beda pada setiap *trait*nya.
2. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung dapat mengalami *fear of missing out*.
3. Siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung yang mengalami *fear of missing out* cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara *trait neuroticism* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.
2. Terdapat hubungan antara *trait extraversion* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.
3. Terdapat hubungan antara *trait openness* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.
4. Terdapat hubungan antara *trait agreeableness* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.
5. Terdapat hubungan antara *trait conscientiousness* dengan *fear of missing out* pada siswa kelas 10 di SMAN “X” Bandung.